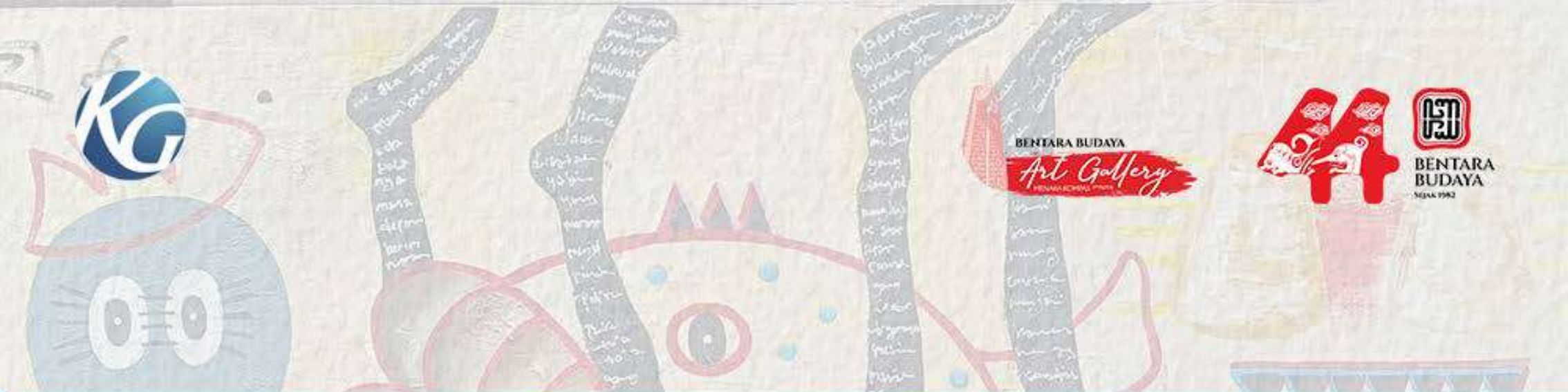




(Pameran Lukisan Berdua)

Nothing

Seniman:
RB Ali
Gogor Purwoko

Kurator :
Mayek Prayitno
Sentot D Setiawan

(Pameran Lukisan Berdua)

Nothing

RB ALI | GOGOR PURWOKO

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho

Penulis

Ilham Khoiri
Mayek Prayitno
Sentot D. Setiawan
RB Ali

Tata Layout

Erwin Amirulloh

Pameran Berlangsung

1-30 Oktober 2026

Bentara Budaya Art Gallery

LT.8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication
Management Corporate Communication Kompas Gramedia

Dari Tiada Menjadi Ada

“Nothing” dalam bahasa Inggris berarti “tidak ada”. Pengertian itu bisa juga mencakup “not anything” (bukan apa-apa), “nothing else” (tidak ada yang lain), atau “something that has no existence” (sesuatu yang tidak ada).

Budaya Jawa mengenal istilah “suwung”, yang pada dasarnya juga berarti kosong. Lebih dari itu, “suwung” juga dapat dimaknai sebagai proses pengosongan pikiran, hati, dan perasaan. Ada suasana meditatif. Seseorang berusaha untuk membebaskan diri dari segala ambisi duniawi, ego, dan kemelekatan dengan berbagai godaan material duniawi.

Ketika mencapai kondisi “suwung,” pikiran seseorang menjadi lebih jernih. Dalam kebeningan, seseorang berpotensi menyadari “sangkan paraning dumadi”: dari mana kita berasal dan ke mana kita menuju. Pada puncak tertinggi, energi “suwung” bahkan dapat mengantarkan seseorang untuk meraih momen agung, yaitu “manunggaling kawula Gusti”: penyatuan antara manusia dengan Tuhan.

Para penekun tasawuf dalam Islam juga mengenal kondisi serupa, “takhalli”. Istilah ini berarti proses seseorang membersihkan diri dari nafsu duniawi. Berhasil melalui fase “takhalli”, manusia beranjak ke dalam tahap berikutnya, yaitu “tahalli”. Pada fase ini, manusia berusaha mengaitkan kesadaran dirinya dengan kesadaran spiritual, termasuk ketuhanan.

Ketika kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan bertemu, terbukalah potensi “tajalli” atau pencerahan. Saat seluruh selimut luar tersingkap, maka manusia dapat menyelami hakikat murni dirinya sekaligus mencicipi lrfan hakikat Tuhan. Proses spiritual ini selaras dengan ajaran “man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu”: siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya. Pada titik puncak, terjadilah “wahdatul wujud”, penyatuan wujud manusia dan Tuhan.

Wacana tentang “nothing,” “suwung”, dan “takhalli” menjadi latar belakang menarik untuk lebih memahami Pameran RB Ali dan Gogor Purwoko bertajuk “Nothing” di Bentara Budaya Art Gallery di Lantai 8 Menara Kompas, Jakarta, 30 September-30 Oktober 2026. Kurasi ditangani oleh Mayek Prayitno dan Sentot D. Setiawan.

Dua perupa itu menyajikan hampir 40 lukisan. Sebagian karya berukuran cukup besar. Gogor dan RB Ali mengeksplorasi tema “Nothing” dengan gaya khas masing-masing.

RB Ali pernah merasakan kehilangan mendalam beberapa tahun silam. Kondisi itu sempat menurunkan semangatnya hingga nyaris sampai titik nadir. Dia berjuang keras agar bisa bertahan. Untunglah, seiring hadirnya sosok yang mengisi kekosongan itu, energinya kembali pulih, bahkan melimpah.

Meski sudah berlalu, pengalaman “kosong” itu masih cukup menggetarkan. Dalam catatannya, dia mengaku sempat mandek. “Saya sempat terhenti tak mampu untuk melukis,” katanya.

Dia menjaga diri agar tetap waras dengan cara mencurahkan hati (curhat) melalui tulisan serta terus memanjatkan doa agar tetap menjadi manusia berguna. Masa sulit itu pun terlewati. Kini, dia sudah menemukan dirinya kembali. “Saya menjawab bangkit! dan berkemungkinan..,” katanya.

Dinamika antara pengalaman kosong dan kemudian terisi itu diekspresikan dalam lukisan dengan bentuk-bentuk setengah figuratif. Ada gubahan-gubahan bentuk yang mengingatkan kita pada makhluk hidup atau benda-benda keseharian, seperti manusia, pohon, ikan, kursi, atau tangga. Namun, semua objek itu tidak ditampilkan dengan anatomi utuh dan detail. Objek yang tampak justru sering hanya rangkaian potongan yang sudah direduksi, dicomot, dibikin agak kubistis, diacak, dan dimainkan sesukanya.

Melihat lukisan-lukisannya, kita seperti menangkap berbagai kilasan fragmen pengalaman personal. Benar-benar kilasan yang tidak utuh karena tereduksi dalam pecahan visual yang liar. Namun, saat diperhatikan, kilasan itu juga tak sepenuhnya asing, lama-lama terasa kayak kita kenal. Kita seperti berada di antara tidak memahami sekaligus bisa mengenali; antara kosong dan isi.

Pendekatan itu berbeda dengan gaya visual Gogor yang lekat dengan lukisan bercorak abstrak. Dia senang memainkan bentuk-bentuk geometri. Salah satunya, lingkaran. Lingkaran adalah garis melengkung yang tersambung tanpa putus; yang tidak punya awal ataupun akhir. Kadang, dia juga memasukkan garis-garis yang luwes. Garis sendiri atau bergerombol, lurus atau bengkok bergelombang. Tiada pretensi untuk mereka-reka bentuk tertentu. Semua mengalir begitu saja.

Bidang-bidang geometris itu lantas disapu dengan warna-warni bebas. Kadang warna disabetkan dengan gerakan kuas cepat, dibikin blok, atau dicipratkan menjadi tetesan-tetesan liar. Tidak tampak ada hasrat untuk membangun suatu konstruksi yang jelas dan kokoh, melainkan dibiarkan tumpah ruah sekenanya.

Mungkin ini tafsir Gogor atas “Nothing”. Membiarkan tangan, pikiran, hati, dan perasaannya menyatu dalam gerak alami kuas dan warna, lantas mengalir luwes tanpa tendensi untuk menjadi apa-apa. Namun, di tengah ketiadaan apa-apa itu, kadang kita justru terpicu untuk memikirkan apa-apa, terutama saat bagian dari lukisan itu “nyantol” dengan memori atau rasa “deja vu” yang entah datang dari mana.

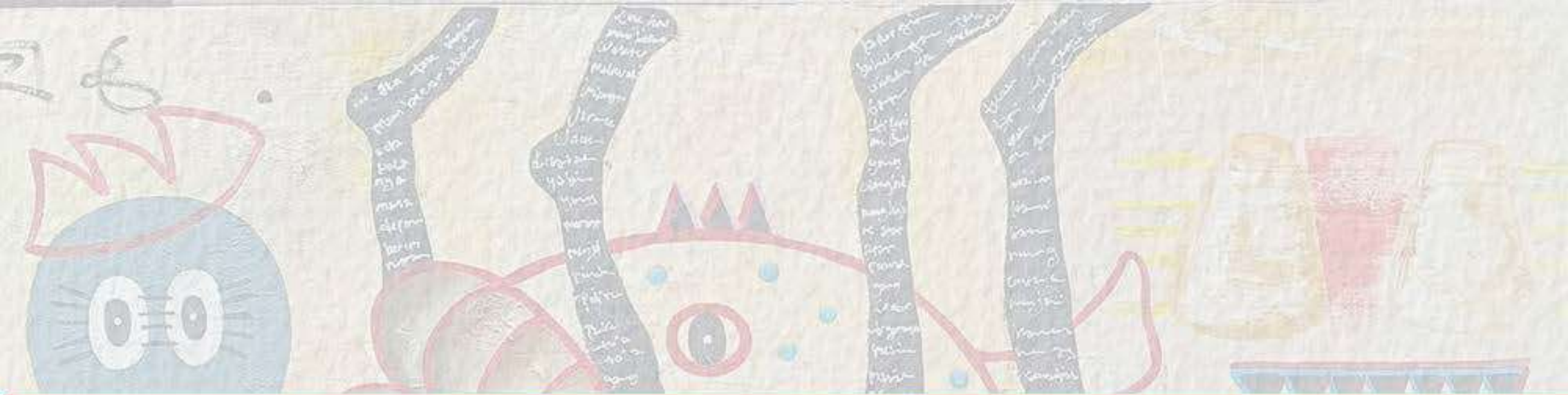
Begitulah RB Ali dan Gogor mengungkapkan penghayatan “nothing” dalam karya lukis. Kita bisa memproyeksikan lukisan itu untuk mencermati kehidupan nyata. Coba saja kita ambil jeda sejenak, duduk tenang, bermeditasi, dan mengosongkan hati serta pikiran dari hiruk-pikuk jagat nyata sehari-hari. Siapa tahu, kita bisa menemukan momen “suwung”, lantas mendapatkan pencerahan.

Terima kasih untuk RB Ali dan Gogor Purwoko yang menyiapkan karya untuk pameran ini. Penghargaan untuk Mayek Prayitno dan Sentot D. Setiawan, yang menangani kurasi. Apresiasi kepada Tim Kurator Bentara Budaya yang menyokong konsep pameran duo pelukis. Terima kasih atas *support* Corporate Communication Director Kompas Gramedia Glory Oyong, juga untuk seluruh kru Bentara Budaya, dan Tim CorpComm KG yang mengurus persiapan program ini. *Tahniah* bagi semua pihak yang membantu pameran ini.

Palmerah, 30 September 2026

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Mayek Prayitno

Kurator Pameran

Suwung

Di balik hingar-bingar dan keramaian dunia, terdapat hal-hal yang lebih dalam dari apa yang terlihat oleh bentuk fisik (fenomena). Kenikmatan duniawi di satu sisi telah membawa manusia pada kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan ragawinya, bahkan pada penderitaan. Sementara melalui batin, terdapat suatu perenungan dan pemaknaan terhadap apa yang dialami secara fisik oleh manusia, yakni kebutuhan dalam mencari “cahaya abadi” yang dapat menuntun manusia dalam kebenaran sejati untuk keluar dari kegelapan. Hanya melalui jiwa, mata batin dapat menemukan entitas paling esensial yang selama ini mampu memberikan perasaan tenang dan menjaga jarak dari semua godaan ataupun gangguan eksternal.

Kondisi ini dalam ajaran leluhur Jawa disebut “Suwung” atau kosong. Spiritualis Jawa biasanya menjelaskan “Suwung” ini sebagai sesuatu yang serba melingkupi, sumber tertinggi realitas ketuhanan, dari segala yang ada, bahkan pada tingkat mikrokosmos, tidak ada gejolak emosi, ataupun suka-duka, yang ada adalah kedamaian. Ia luruh, melampaui material, ruang, dan waktu. Melepas ego, ambisi, dan hasrat banal lainnya. Sejalan dengan hal itu pula, sifat esensial dari segala sesuatu yang dideskripsikan dalam Buddhisme Mahayana diberi nama “Sunyata”, yakni kekosongan, “kehampaan”, dalam istilah Jawa, “Kasunyatan” (kebenaran sejati). Bahwa realitas metafisis tidak bisa dipahami dengan konsep dan gagasan, ia adalah kekosongan itu sendiri. Meski ini agak berbeda dengan pandangan filsuf Ludwig Wittgenstein, yang mengatakan bahwa: “kita sedang tidak menganalisis fenomena, tetapi sebuah konsep, dan oleh karenanya menganalisis penggunaan kata”. Di sini bahasa menjadi pusat (strukturalisme).

Di seberang itu, ada Nihilismenya Nietzsche, gagasan tentang keruntuhan nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia, terutama Agama (Moral) dan ilmu pengetahuan. Kekosongan (nihil) atau keruntuhan nilai ini akibat dari hilangnya jaminan dan pegangan untuk memahami dunia dan hidup manusia. Ia merupakan krisis kebudayaan. Dan tanda krisis itu sudah merentang selama berabad-abad sampai sekarang. Di sinilah relevansi tekanan dan hegemoni kapitalisme menunjukkan berbagai konsekuensi yang tak terelakkan, kerusakan ekologi, penyimpangan, ketidakadilan, korupsi, tumpulnya hukum, kemiskinan, dan bentuk penindasan lainnya. Manusia seakan sudah tak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri. Berangkat dari hal itu, absurditas, Nothingness, atau kekosongan bagi dua perupa ini adalah akumulasi tekanan dari hidup keseharian. Gagasan ini sekarang mewujudkan dalam pameran “Nothing”.

Keduanya melihat Nothing sebagai suatu ketiadaan atau kekosongan di balik fenomena keseharian, termasuk dalam pikiran manusia itu sendiri. Mereka, RB Ali dan Gogor Purwoko, kadangkala merasa bukan apa-apa di antara semua kejadian dan peristiwa di dunia ini. Kosong ya kosong, tapi kosong itu juga tidak sekadar “kekosongan”, melainkan memiliki “isi”, energi. Dalam fisika kuantum, partikel fundamental subatomik berisi Quark, di dalam Quark itu sendiri tidak ada isinya, tetapi berisi energi fisik murni, seperti energi massa dan muatan medan listrik. Ia merupakan penyusun proton dan neutron, keduanya membentuk atom, lalu membentuk molekul, seperti air dan DNA. Molekul inilah yang menyusun sel-sel hidup dalam tubuh kita. Jadi, tubuh makhluk hidup, kehidupan ini terbuat dari quark, sesuatu yang kosong itu.

Bagi perupa RB Ali, kehidupan itu berotasi, kadang ia di atas, kadang ia di bawah. Berdasar apa yang ia pelajari dari falsafah Ki Ageng Suryomentaram tentang sifat manusia yang “mulur mungkret”. Ia merasa hidupnya berada di antara arena itu dan ketika ia merenungkannya kembali, ia merasakan “kekosongan” (“Nothing”/”Suwung”). Bahwa keberadaan kita itu tidak ada apa-apanya. Meski begitu, di relung ruang kekosongan itu, ia justru menemukan eksistensi dirinya terutama dalam proses kreatif. Ia merasa hidup dan mendapatkan vitalitasnya kembali, itu berarti di antara kekosongan, rasa sepi, dan kehampaan, ternyata ada “apa-apanya”.

Kontradiksi di balik kekosongan dan rasa sepi itu mewujud dalam garis, bentuk, warna, komposisi, teks, dan varian visual model lainnya, seperti gaya naif dan deformasi figur manusia juga hewan. Ketika rasa kehilangan dan duka terhadap istrinya waktu lalu yang meninggal itu begitu menguat dan mendalam, kekosongan di dalam dirinya selama lima tahun terasa semakin terisi oleh sesuatu yang datang secara implisit, lambat-lambat ia menyadarinya sebagai ide atau gagasan. Lalu ia menyusun konsep-konsep dan membentangkan kanvas, memberi judul karyanya “Patah Sayap”. Karya ini adalah sebuah janji, ketika ia memeluk istrinya dalam keadaan sakaratul maut, ia melukiskan kisah cintanya yang patah oleh suatu keadaan, dibenamkan oleh kematian. Dalam lukisan itu terasa suasana absurdnya, dengan simbol sayap patah yang aneh, botol, tali, dan obat-obatan yang ditempelkan, ia menaruh teks, angka, tekstur, semprotan, dan cipratan cat yang terlihat lebih liar dan emosional dari biasanya.

Akhirnya janji itu terpenuhi, bersamaan dengan berjalannya waktu, ia kembali menemukan pujaan hatinya, mendorong proses kreatifnya semakin menggila, hingga melahirkan karya berjudul “Menjemput Takdir”, karya yang terinspirasi dari pertemuan dengan pasangan barunya, disusul karya lainnya yang bernuansa figural dan absurd. Di lain bagian, yang absurd ini juga identik dengan karya Gogor Purwoko, perupa yang mengaduk abstrak geometri dan abstrak ekspresionis, dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kekosongan (Blank) yang substansial. Dalam salah satu konsep gagasannya, ia menyebutnya Blank On, yang berarti kosong namun menunjuk pada sesuatu (on); tempat, waktu dan energi aktif.

Menurutnya, keheningan atau kekosongan sesungguhnya adalah sebenarnya “isi”. Energi aktif yang menempatkan subjek atau objek di dalam ruang, suatu tempat yang tak dapat diidentifikasi, tapi ia ada di sana, mungkin akan menjadi sesuatu. Dalam kesibukan dan keramaian yang diselaminya, ia justru mengalami kekosongan, kondisi eksistensial yang ia sadari saat hening pikirannya, semuanya sudah berada di luar dan di dalam aku. Pada titik inilah dorongan religiusnya mengantarkannya pada sifat kekekalan atau keabadian, yang tertangkap dalam karyanya berupa garis lingkaran abadi, tak memiliki ujung, representasi fundamen yang memberi ciri pada karya-karyanya.

Dalam proses berkarya, Gogor sering kali mengalami kekosongan. Seperti Van Gogh, untuk memulai melukis ia hanya perlu berhenti berpikir, melepaskan dorongan instingtualnya untuk bergerak menorehkan garis, warna, dan bentuk, hingga hal-hal tak terduga yang akan muncul di atas kanvasnya. Dengan kondisi ini, emosinya benar-benar lebur di tengah kehampaan, lepas dari ruang dan waktu, seperti sesuatu yang tidak pernah disadarinya, ia menyerahkan begitu saja pada proses kemenjadian yang esensial ini. Dari sini ia merasakan perjalanan yang sesungguhnya, yakni kesuwungan itu. Sampai di situ batinnya mulai berdialog dengan karya yang akan “menjadi” ini.

Lebih spesifik, representasi karya kekosongan itu diberi judul Suwung, berukuran 145 × 220 cm, media akrilik di atas kanvas, bertahun 2026. Katanya dalam karya ini: “Suwung tidak selamanya sepi, Anda pernah merasa sendiri di kerumunan atau pernah mencipta lagu, menemukan syair indah saat berkendara di atas motor dalam kemacetan Jakarta. Dan segera menepi untuk mencatatnya dalam buku catatan. Atau syair dan puisi ini terstimulasi karena Anda sudah menyiapkan buku catatan ini. Mekanisme ini pasti sebuah kesadaran yang tidak disadari”. Karya ini menegaskan kembali kesuwungan yang secara inheren termuat isi.

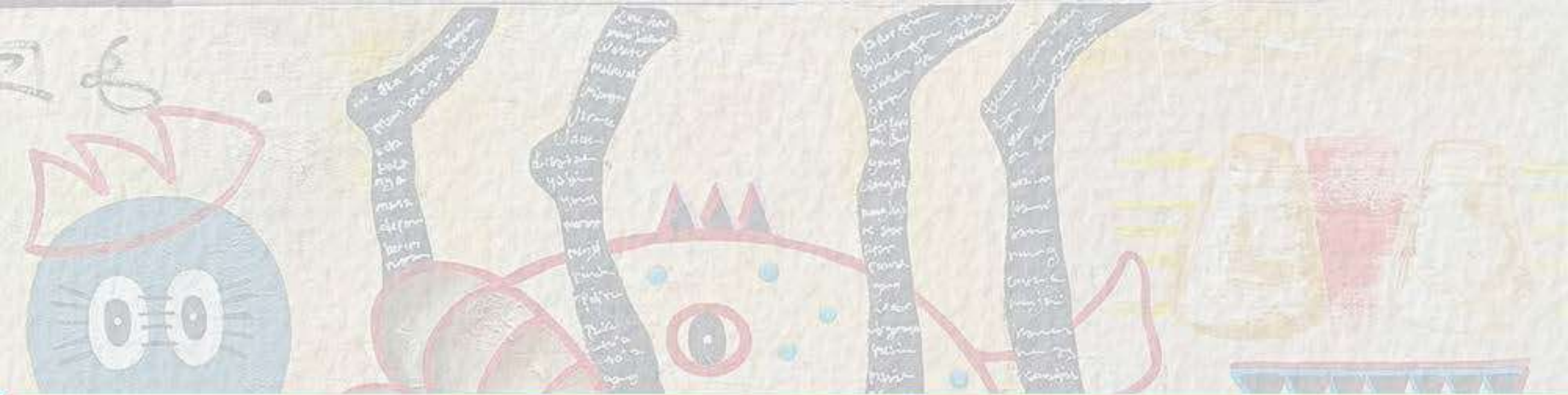
Dengan begitu, perupa RB Ali dan Gogor Purwoko tengah menyadari kejanggalan realitas dan keterjebakan dalam kelimpahan material kehidupan sehari-hari yang terlihat sebagai hal biasa. Ketika semua manusia terdorong pada keramaian logika dan kehendak bebasnya di tengah modernitas yang heboh dengan segala macam wajah dan caranya, mereka berdua justru mengajak kembali pada hakikat, perenungan, dan refleksi hidup melalui representasi “kesuwungan” dalam karya seni.

Mayek Prayitno

Kurator Pameran

Referensi:

- Dewantoro, Hajar, Setyo. 2017. Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa. Javanica
- Capra, Fritjof. 1975. Tao Fisika: Eksplorasi Persamaan Antara Fisika Modern dan Mistisisme Timur. Publikasi Shambala
- Sunardi, St. 2006. Nietzsche. LKis Yogyakarta



Sentot D. Setiawan

Kurator Pameran

PAMERAN KARYA LUKIS dari RB Ali dan GOGOR PURWOKO,

Pada tanggal 30 September 2026, Galeri Bentara Budaya, Menara Kompas Lt. 8. Pada kesempatan pameran karya lukis kali ini, menyatunya dua perupa menjadi suatu momentum baik bagi elemen seni rupa modern. Sebagaimana yang tertuang dalam karya-karya keduanya.

Modernitas kontemporer telah melabuhkan cipta imajinasi di dalam tajuk yaitu: “NOTHING”. Dari hal tersebutlah ‘kekosongan’ tidak sepenuhnya bersifat ‘hampa’, melainkan ruang telah menciptakan sifat dari adanya kesederhanaan, tanpa melebih-lebihkan atau berkurangnya substansi dan tidaklah terlalu absurd. Lalu “NOTHING” menggabungkan masing-masing karakter serta visual, dan memunculkan “arkaik”, bila dipandang atau diletakkan secara etika budaya juga estetika kemodernan, yang proses tersebut merupakan catatan perjalanan berkesenian.

Hampir 40 karya, dari penggabungan kedua perupa, terdapat unsur “Humanisme” yang kemudian membuka pandora—akan seperti apa kemudian warna seni rupa khususnya karya lukis ke depannya. Dan Bentara Budaya merupakan akses atau corong bagi kerupaan di Tanah Air, menjadi jelas titik kemajuannya pada dekade sekarang dan selanjutnya.

Terpilihnya karya-karya yang dipamerkan bukanlah paradoks, tapi berdasar kepada pertanyaan besar yang berkisar tentang keadaan/dinamika suhu saat ini. Seperti panggung politik yang riuh rendah, juga budaya sosial yang semakin terlihat adanya kesenjangan. Namun di sinilah letak kontemplasi itu terjadi, dari manifestasi ide-ide liar yang seakan begitu mencuri perhatian. Jika diibaratkan, “Nothing” adalah sebuah selter (halte) bagi perhentian sementara. Lalu diputuskan akan ke mana arah kembalinya.

Kedua perupa menangkap fenomena keadaan yang kemudian direnungkan ke dalam bahasa rasa, yang akhirnya mencuatlah filosofi diri kepada akar berkarya. RB Ali dengan cuplikan-cuplikan menariknya, tanpa ragu bicara seadanya, sebagaimana mata rantai kehidupan itu berjalan. Walaupun ada kesatiran yang tidak harus terjawab sepenuhnya. Begitu pun Gogor Purwoko, yang menyusun refleksi itu ke dalam dasar relung. Manakala literasi sedang tidak berjalan beriringan dengan pikiran, menurut lisan ataukah tulisan. Sebab kemajuan teknologi begitu berkembang pesat. Akan tetapi manusia telah berada dalam nilai kebutuhan yang secara abstrak dikatakan kosmologi peradaban, bukan (baru) tetapi berlangsung.

Penutup, lantas apakah manusia bersama seni akan punah kemudian? Atau justru dari seni—manusia semakin belajar untuk menumbuhkan kesadaran akan budaya serta simpul tradisi yang selalu melekat pada tiap-tiap generasi masyarakat, sebelum mesin-mesin teknologi benar-benar mengubah keadaan menjadi terbalik.

Sentot D. Setiawan

Penulis

Nothing RB Ali

Berangkat dari pemikiran yang dibangun secara berulang-ulang lalu membentuk dirinya sebagai ucapan. Ucapan yang terus menerus dilantunkan akan merubah dirinya menjadi sebuah tindakan. Sedangkan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi habit atau kebiasaan. Sementara dari kebiasaan itulah akan terbentuk sebuah karakter dan karakterlah yang akan menentukan nasib kita.

Sisi-sisi kehidupan setiap manusia selalu memberi makna buat pribadinya bahkan kadang juga bisa lebih dari itu, tidak hanya sebatas untuk konsumsi pribadi. Pemahaman tentang diri setiap manusia tentunya akan berbeda-beda karena baik buruknya perilaku bisa ditentukan oleh kuatnya pengaruh dari karakter atau watak setiap individu. Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia.

Nothing berpijak dari sebuah pengembaraan di mana rasa kehilangan begitu mendalam yang telah merenggut tidur sepanjang malam, sehingga menuntut diri untuk berarti bukan hanya sekedar kekosongan batiniah dan menjadi sia-sia. Peristiwa demi peristiwa membentuk kata dan menjadikannya sebagai cerita, sajak, puisi juga curhatan hati.

Nothing adalah kenyataan mutlak di mana fase itu tidak bisa dihindari, ia menggambarkan rasa hampa akan kesadaran diri dengan sekelilingnya.

Hampa di sini bisa diartikan sebagai kondisi di mana rasa kehilangan yang begitu mendalam atau kekosongan yang serupa alias tidak memiliki bentuk karena yang bermain lebih pada alam imajinasi, fantasi, bahkan ilusi.

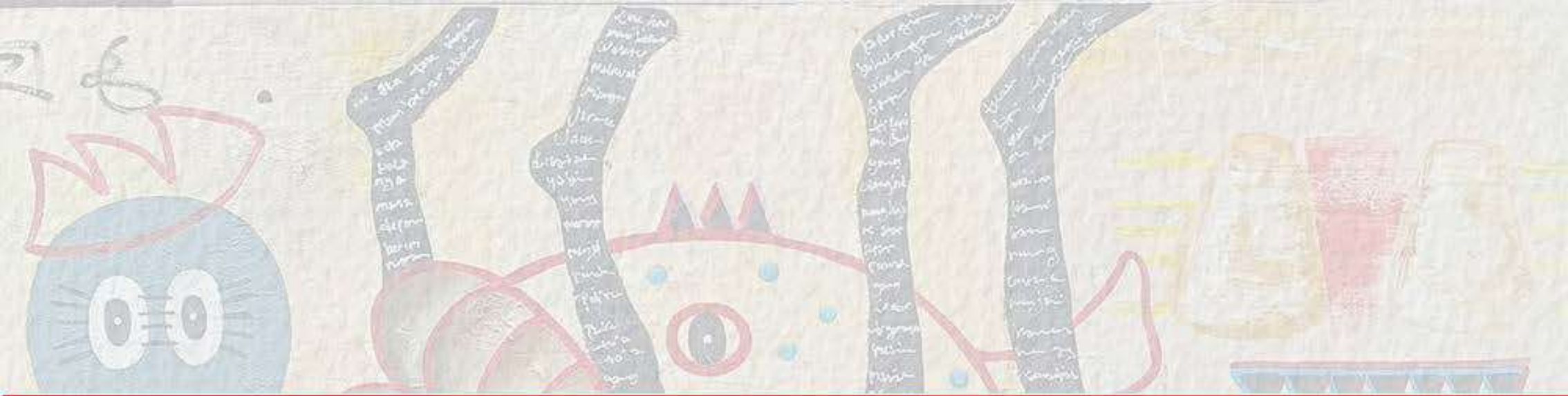
Pada hakikatnya jika manusia terlalu banyak yang dipikirkannya, maka akan menjadi kehampaan, kekosongan, suwung di dalam kehidupannya, serupa pusaran dalam gelombang air semakin kencang berputar di situ akan tampak lubang yang kosong.

Kemudian suwung yang dialami dapat memberhentikan kebiasaan lama dan memunculkan sesuatu yang tak terduga, di mana saya sempat terhenti tak mampu untuk melukis dan mencoba menumpahkan semua alam pikiran dan suasana hati ke dalam tulisan.

Teriring di setiap doa yang saya lamunkan:

“Tuhan, walau dalam keadaan seperti apa pun tolong jangan jadikan saya orang yang sia-sia”
meski dalam prosesnya tak semudah itu karena di saat itu kebingungan lebih mendominasi pikiran dan hati saya, hingga yang ada hanya bingung hendak apa dan bagaimana. Lalu, kini saya menjawab bangkit! dan berkemungkinan kemudian...

RB Ali



Karya - Karya

RB Ali





Angeli di Tengah Impian

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 180 cm



Bahtera Cinta Adam

Cat akrilik di atas kanvas
135 x 155 cm
2026



Bumi Darahku Aku Cium Kau

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 100 cm
2026



Bunga Terakhir

Cat akrilik di atas kanvas
155 x 135 cm
2026



Love Journey of the Giant

Cat akrilik di atas kanvas
135 x 155 cm
2026



Menjemput Takdir

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 240 cm
2026



Never Give Up

Cat akrilik di atas kanvas
110 x 80 cm
2026



Nice Day

Cat akrilik di atas kanvas
180 x 140 cm
2026



Nikmatin Jalani

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 180 cm
2026



No Bad Man but the Sign

Cat akrilik di atas kanvas
130 x 100 cm
2026



Sayap Patah

Cat akrilik di atas kanvas
200 x 300 cm
2020



Semangkuk Harapan

Cat akrilik di atas kanvas
155 x 135 cm
2026



Suddenly World (in) Cup

Cat akrilik di atas kanvas
120 x 100 cm
2026



Tak Perlu Ada yang Ditunggu

Cat akrilik di atas kanvas
80 x 110 cm
2026



Terjeda

Cat akrilik di atas kanvas
135 x 155 cm
2026



Time to Change

Cat akrilik di atas kanvas
80 x 110 cm
2026



Wake Up

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 100 cm
2026



Yusuf Ayat 28

Cat akrilik di atas kanvas
90 x 70 cm
2026

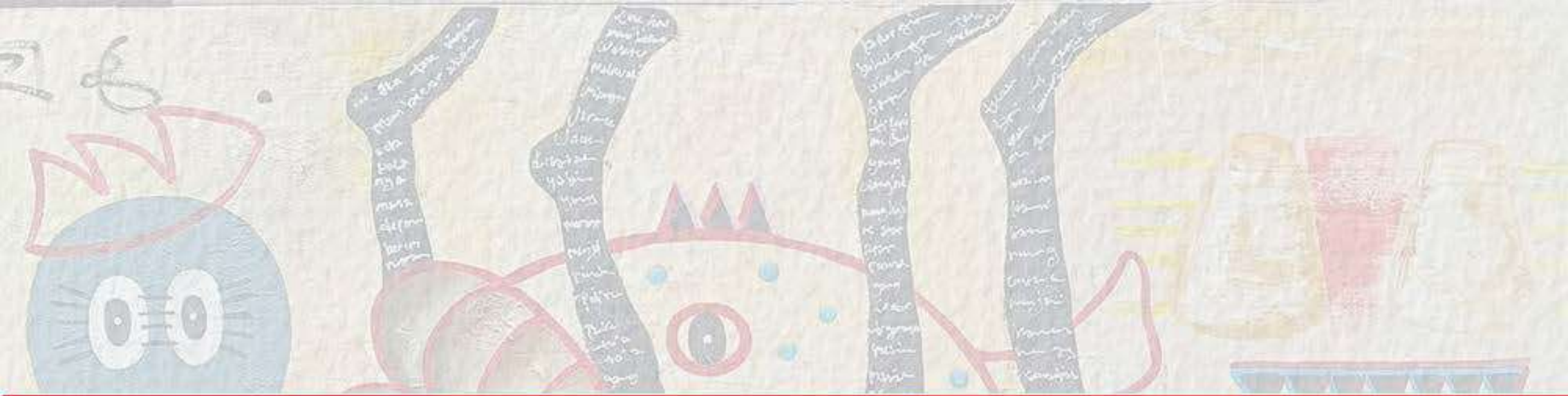
Profil Seniman

RB Ali

RB Ali (lahir di Lampung, 25 Agustus 1977) adalah seorang seniman perupa Indonesia yang berbasis di Tangerang Selatan. Perjalanan eksplorasi artistiknya telah terbentang selama lebih dari dua dekade, yang ditandai dengan berbagai pameran tunggal maupun bersama. RB Ali telah menggelar sejumlah pameran tunggal penting, di antaranya *Inner Sight* (Gallery Zen-1 Menteng, 2026), pameran tunggal dan peluncuran buku puisi *Monalika: 501 Poems "Lelaki Dalam Labirin Senja"* (2021), pameran virtual *Minat Inbok* (2020), *Lelaku* (Planet Art Gallery, 2019), *diRuMah-SendiRi* (2017), *Tembang Sunyi* (Galeri Nasional Indonesia, 2016), hingga *Inner Beauty* dan *Memelihara Hasrat* di Galeri Cipta, Taman Ismail Marzuki.



Karya-karyanya juga aktif dipamerkan dalam pameran bersama skala nasional dan internasional. Di kancah internasional, ia tercatat berpartisipasi dalam *Beijing International Art Biennale* di Tiongkok (2019) dan *Women Artists Movement* di Praha, Republik Ceko (2016). Di dalam negeri, ia rutin hadir dalam berbagai eksibisi bergengsi seperti *Beyond the Shapes* (IFI Wijaya, 2025), *Rebirth* (Amuya Gallery, 2024), *Excursion* (Galeri Nasional Indonesia, 2019), *From Beijing to Bali* (Danes Art Veranda, 2019), hingga *Biennale Banten* (2017). Rekam jejak keikutsertaannya dalam dunia seni rupa Indonesia telah dimulai sejak pertengahan tahun 1990-an melalui berbagai ajang pameran dan perhelatan seni di berbagai kota.



Karya - Karya

Gogor Purwoko





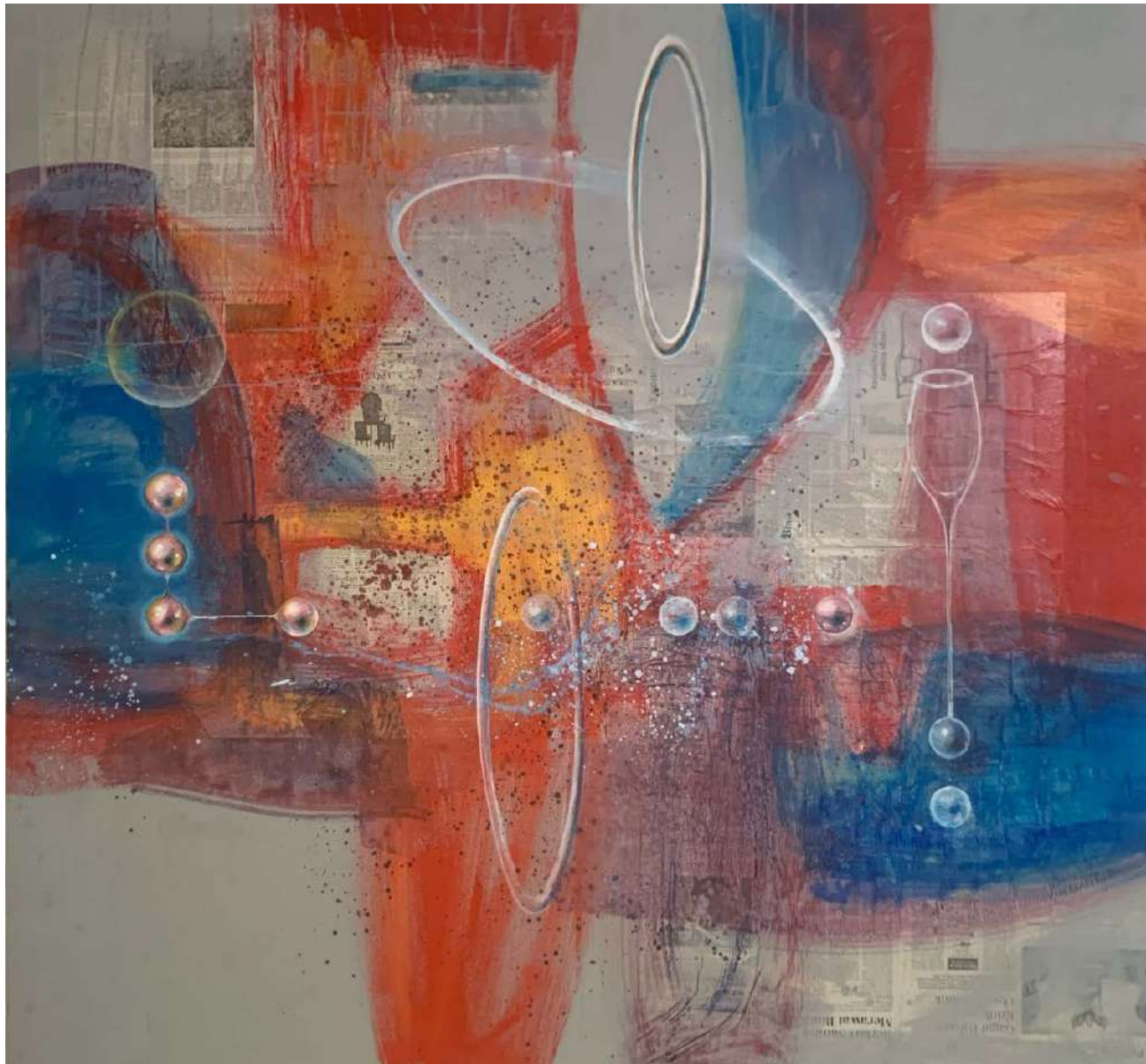
Blankon

Cat akrilik di atas kanvas
100 x 150 cm
2025



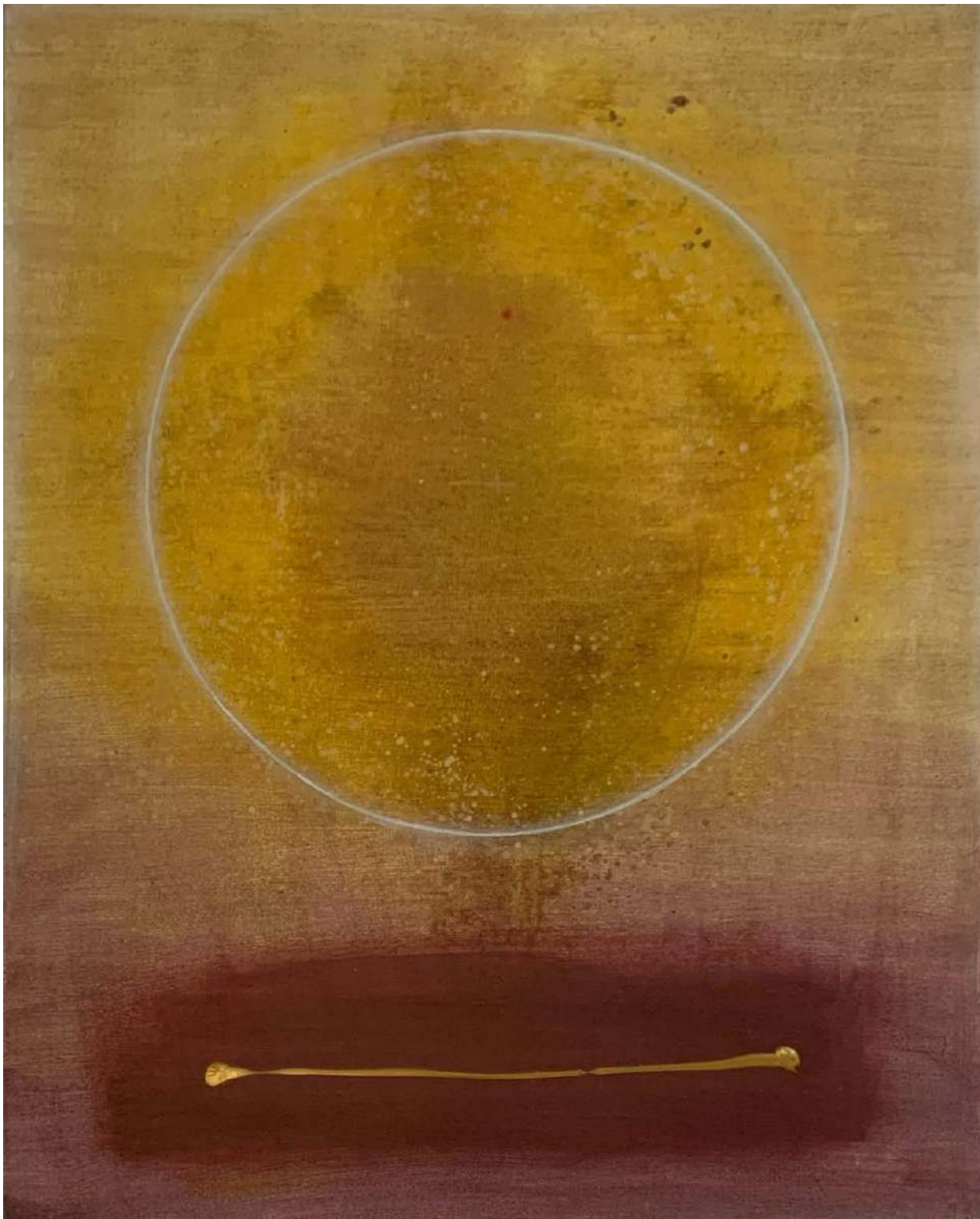
Gumul

Cat akrilik di atas kanvas
150 x 120 cm
2023



Kabar Tersirat

Cat akrilik di atas kanvas
150 x 156 cm
2026



Perhentian

Cat akrilik di atas kanvas
100 x 80 cm
2026



Pohon Hayat

Cat akrilik di atas kanvas
180 x 87 cm
2024



Relung

Cat akrilik di atas kanvas
100 x 80 cm
2026



Relung 2

Cat akrilik di atas kanvas
100 x 80 cm
2026



Sebermula

Cat akrilik di atas kanvas
145 x 220 cm
2026



Suwung

Cat akrilik di atas kanvas
145 x 220 cm
2026



Tetabuhan

Cat akrilik di atas kanvas
140 x 460 cm
2023



Sejatining Isi

Cat akrilik di atas kanvas
180 x 180 cm
2026



Renjana 1

Cat akrilik di atas kanvas
40 x 30 cm
2016



Renjana 2

Cat akrilik di atas kanvas
40 x 30 cm
2016



Artefak

Newspaper on Styrofoam
300 x 300 x 120 cm
2026

Profil Seniman

Gogor Purwoko

Gogor Purwoko (lahir di Lumajang, 10 Juli 1971) adalah seorang perupa Indonesia berlatar belakang pendidikan Teknik Sipil dari Politeknik Universitas Brawijaya yang kini menetap dan berkarya di Jakarta. Dalam perjalanan artistiknya, Gogor telah menggelar beberapa pameran tunggal penting, di antaranya *kata rasa mata* (Koi Gallery Kemang, 2006), *di atas kertas* (Darmin Art Café, 2007), *BlankOn* (Balai Budaya, 2021), *Parade Pameran Tunggal* (Studio 51 Perupa Jakarta, 2021), serta *Tanda Pada Lipatan* di Galeri Nasional Indonesia (2023).



Sejak awal tahun 2000-an, ia aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama lintas galeri dan museum, baik di skala nasional maupun internasional. Beberapa pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain seri pameran *Soulscape* dan *Sembilan Ruang Abstrak* di Galeri Nasional Indonesia, *Kita Orang Blue & White International Group Exhibition* di Kuala Lumpur (2025), *200 Tahun Perang Jawa* (Balai Budaya, 2025), *Soundtrack Merayakan KelIndonesiaan* (CAG TMII, 2025), *Barre Allo* (Toraja, 2024), hingga pameran seni di Bentara Budaya Bali dan Museum Kebangkitan Nasional. Atas dedikasi serta penjelajahan visualnya, karya Gogor Purwoko berhasil meraih penghargaan sebagai *Finalis UOB Painting of the Year* pada tahun 2016.

Terima Kasih Kepada

Glory Oyong
Ilham Khoiri
Brandon Cahyadhuha Rusdy
Tim Kurator BB
Mayek Prayitno
Sentot D. Setiawan
Ika Burhan
Syakieb Sungkar
Nicolaus Kuswanto
Rachmat Budiman
Joko Purnomo
Ludo Yuda
Anjasmara
Dik Doank
Arie Siswana
Ireng Halimun
Neneng Ferrier
Seluruh staff Bentara Budaya

